

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang tidak dapat lepas dari perubahan. Jika dibandingkan apa yang terjadi saat ini dengan beberapa tahun yang lalu. Maka akan banyak ditemukan perubahan baik yang direncanakan atau tidak, kecil atau besar, serta cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada, dimana manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik. Menurut Gillin dan Gillin perubahan dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (Martono, 2011: 4).

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya juga memerlukan lingkungan. Lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang

membentuk kepribadian seseorang (Jauhar dan Kulsum, 2014: 66). Perubahan sosial yang merupakan perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya yaitu terkait dengan perubahan pola perilaku.

Setiap manusia tentunya memiliki pola perilaku yang berbeda-beda. Pola perilaku seseorang dapat berubah secara sengaja ataupun tidak, tergantung dengan kondisi lingkungan seperti apa yang ia tempati baik itu lingkungan alam ataupun lingkungan sosial. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan misalnya, tentu akan berbeda karakter dan pola perilakunya dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Begitupun dengan seseorang berada di suatu tempat yang baru dengan kebudayaan yang baru pula dan dalam jangka waktu yang lama, maka perlahan-lahan tanpa sadar orang tersebut akan mengikuti kebudayaan yang ada. Apalagi jika kita berada di daerah yang penuh dengan keberagaman, tentunya kita akan dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada, salah satunya yaitu di Indonesia.

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terkenal dengan keberagamannya, mulai dari agama, ras, suku, kebudayaan dan lain sebagainya. Dengan luas wilayah 1.904.569 km<sup>2</sup> Indonesia memiliki jumlah penduduk 253.609.643 km<sup>2</sup>. Indonesia sendiri memiliki berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama yang tersebar di seluruh pulau dari sabang hingga marauke (googleweblight.com diakses 22 Oktober 2015). Dengan kondisi negara yang

berbentuk kepulauan dengan ribuan pulau-pulau yang dihuni oleh masyarakat dengan kondisi yang berbeda-beda menghasilkan perbedaan antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Masyarakat lokal adalah masyarakat asli daerah tersebut dan menetap, sedangkan masyarakat pendatang didefinisikan sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi. Kondisi negara yang berbentuk kepulauan ini juga ternyata mampu menjadi sebuah gagasan setiap daerah untuk menciptakan sebuah kebudayaan dengan ciri khas yang berbeda-beda dari daerah lainnya. Ciri khas ini bisa bersumber dari sejarah, kondisi sosial, kondisi ekonomi, hingga letak geografis. Jenis kebudayaan yang dihasilkan pun beragam, bisa berupa tarian, lagu daerah, pakaian, bahasa, rumah, termasuk juga kuliner atau makanannya.

Kuliner merupakan hasil olahan yang berupa masakan baik itu lauk pauk, makanan (pangan), dan minuman. Selain dari fungsi utamanya sebagai pemenuh kebutuhan pokok, ternyata pada kuliner yang disajikan terdapat nilai-nilai sejarah bahkan filosofis didalamnya. Kuliner yang khas adalah salah satu jenis kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan pangan serta menambahkan nilai budaya-budaya kuliner tradisional, sama seperti artefak kebudayaan Indonesia yang penting juga untuk dijaga kelestarian keasliannya.

Untuk memperkenalkan kuliner khasnya, maka diperlukan sebuah tempat guna menyajikan kuliner tersebut, tempat tersebut bisa berupa rumah makan, warung-warung emperan, atau yang lainnya. Berbedanya jenis kuliner di setiap daerah tentu tidak heran jika setiap daerah memiliki tempat makan yang berbeda-beda pula seperti Rumah Makan Padang yang menjual kuliner atau masakan khas Padang, kemudian Lamongan yang menjual masakan-masakan Jawa, sedangkan di Bangka juga punya rumah makan khas Bangka yang menjual masakan-masakan Bangka. Selain berbentuk rumah makan, ada juga yang menjual kulinernya melalui warung-warung emperan, salah satunya yaitu Angkringan.

Angkringan adalah semacam warung jajanan kaki lima yang terkenal di Kota Yogyakarta. Hal itu dikarenakan Kota Yogyakarta adalah tempat awal munculnya serta pusat tersebarnya warung yang bertampilan sederhana dengan gerobak kayu yang ditutupi kain terpal plastik berwarna khas, biru atau oranye menyolok . Dengan kapasitas sekitar 8 orang pembeli, waktu operasinya mulai dari sore hingga larut malam bahkan ada yang hingga dini hari. Menu paling digemari dari warung yang kerap dianggap warung *wong cilik* ini tentu saja adalah Nasi Kucing (yang dalam bahasa Jawa disebut Sego Kucing). Biasanya lauk pauk seperti tempe sambal kering, teri goreng, sate telur puyuh, sate usus, sate ceke, dan lainnya menjadi menu tambahan.

Sedangkan untuk minuman, umumnya menjual wedang jahe, susu jahe, teh manis, air jeruk dan kopi.

Di Kota Pangkalpinang, kehadiran Angkringan merupakan sebuah jenis warung makan baru yang tentunya memberikan keberagaman jenis warung makan yang sudah ada. Tepatnya di kawasan Taman Sari, warung yang menyediakan beragam kuliner khas Jawa ini ternyata menjadi sebuah tempat nongkrong yang sangat digemari oleh masyarakat baik itu masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Kesan sederhana dan santai ternyata mampu menarik perhatian masyarakat guna melepaskan penat setelah beraktivitas seharian. Selain itu, nuansa Kota Yogyakarta yang coba diciptakan oleh Angkringan ternyata mampu menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi warung makan yang satu ini.

Jika dilihat secara kondisi sosial budaya serta kondisi lingkungan sosial dan lingkungan alamnya antara Yogyakarta dan Pangkalpinang tentunya berbeda. Kota Yogyakarta memiliki kondisi lingkungan alam yang terdiri dari daerah-daerah pegunungan, dataran-dataran tinggi yang kemudian menjadikan daerah ini memiliki suhu yang lebih dingin serta banyaknya perkebunan sehingga menuntut masyarakat untuk mengonsumsi jenis makanan dan minuman yang hangat, tidak lupa juga berbagai olahan hasil perkebunan. Sedangkan Kota Pangkalpinang merupakan ibu kota provinsi Bangka Belitung yang merupakan provinsi berbentuk kepulauan dengan posisi dikelilingi oleh lautan dan tidak adanya daerah pegunungan sehingga

suhu daerahnya bisa dibilang berada pada kondisi yang stabil serta jenis konsumsi masyarakatnya lebih dominan olahan hasil laut.

Jika melihat kondisi lingkungan sosialnya, Kota Yogyakarta merupakan daerah yang penuh keberagaman. Hal itu dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang dengan berbagai tujuan diantaranya yaitu bekerja, bertempat tinggal, sekolah atau kuliah, wisata, sehingga perubahan sangat cepat terjadi. Kehidupan-kehidupan malam bukanlah sebuah hal yang tabu bagi masyarakat yang tinggal di Kota Yogyakarta. Hal inilah yang kemudian selaras dengan kehadiran Angkringan yang memiliki jam operasi hingga larut malam sehingga Angkringan sangat menjamur dan melekat di Kota Yogyakarta. Angkringan bahkan sudah menjadi sebuah kebutuhan terutama bagi para pendatang dikarenakan harganya yang relatif lebih murah.

Sedangkan di Kota Pangkalpinang, kondisi lingkungan sosialnya masih terbilang tradisional. Hal itu terlihat dari masih kurangnya pembangunan, masih kuatnya kebudayaan-kebudayaan masyarakat lokal, masih terjaganya norma-norma kesopanan sehingga belum terciptanya kehidupan malam layaknya di Yogyakarta, masih sedikitnya masyarakat pendatang karena kurangnya daya tarik sehingga sulitnya berkembang kebudayaan baru dan menjadikan perkembangan Kota Pangkalpinang terbilang lambat. Tentunya bagi Angkringan dengan kondisi lingkungan sosial Pangkalpinang yang seperti itu merupakan sebuah tantangan apakah

Angkringan dapat bertahan. Untuk itulah kemudian perlu dilihat bagaimana akseptabilitas masyarakat terhadap kehadiran Angkringan.

Akseptabilitas merupakan sebuah respon yang diberikan oleh masyarakat terkait apakah layak diterima atau ditolak, dalam hal ini yaitu keberadaan Angkringan di Kota Pangkalpinang. Sebagai warung makan baru yang membawa kebudayaannya baik dari segi makanan serta tata cara mengkonsumsinya, tentunya akan bertabrakan dengan kebudayaan masyarakat lokal. Hal tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah perubahan baik itu perubahan Angkringan yang harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya dalam hal ini yaitu masyarakat Pangkalpinang atau justru lingkungannya yang berubah menyesuaikan dengan warung makan yang satu ini.

Berdasarkan dari penelitian awal yang dilakukan, peneliti dalam hal berfokus pada perubahan pola perilaku masyarakat Kota Pangkalpinang sebelum dan sesudah munculnya Angkringan. Hal ini sangat penting menurut perspektif peneliti mengingat perubahan perilaku suatu masyarakat dapat berubah tergantung dari kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, perlu kiranya peneliti ungkap lebih lanjut hal tersebut ke dalam penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas serta untuk membatasi permasalahan yang dibahas agar lebih terfokus dan terarah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana akseptabilitas masyarakat Kota Pangkalpinang dengan hadirnya Angkringan?
2. Bagaimana dampak dari perubahan perilaku masyarakat Kota Pangkalpinang setelah hadirnya Angkringan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan bersifat terarah, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa perubahan perilaku masyarakat Kota Pangkalpinang dengan hadirnya Angkringan
2. Untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari perubahan yang terjadi

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan disiplin ilmu sosiologi terkait dengan perubahan sosial, khususnya

perubahan pola perilaku masyarakat Kota Pangkalpinang. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya kajian psikologi sosial.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, khususnya masyarakat lokal yang menjadi konsumen. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini juga bisa menyadarkan masyarakat Kota Pangkalpinang agar tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar dan tetap memegang teguh kebudayaan lokal.

### b. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk dapat mengantisipasi pengaruh kebudayaan pendatang agar tidak menghilangkan kebudayaan masyarakat lokal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan- bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik dipublikasikan maupun tidak. Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari dari sebuah proposal penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya untuk

menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian (Rahman & Ibrahim, 2009: 25).

Tinjauan pustaka berikut ini diambil dari penelitian pertama yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang” Tahun 2014, yang diteliti oleh Sri Rahayu Rahmah Nasir. Dimana dasar tujaun penelitiannya adalah untuk mengetahui perubahan sosial budaya yang terjadi di Dusun Wakka Kabupaten Pinrang dengan adanya perkembangan pariwisata. Dijelaskan bahwa pariwisata merupakan gerbang bagi para wisatawan atau masyarakat luar untuk masuk ke daerah tersebut. Dengan masuknya wisatawan yang berasal dari berbagai daerah tentunya memberikan suasana baru terutama bagi masyarakat lokal.

Hasil dari penelitian tersebut, kedatangan para wisatawan ternyata tidak mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah tersebut seperti kebiasaan mappano’ tallo buat nelayan dan kebiasaan membakar dupa di malam jumat yang dianggap dapat melindungi rumah mereka dari gangguan makhluk halus. Kebiasaan seperti gotong-royong juga masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Wakka Kabupaten Pinrang.

Perubahan kecil yang terjadi hanyalah pada gaya hidup yang menjadi lebih modern dalam penggunaan teknologi seperti handphone, laptop, serta gaya berpakaian yang mulai mengikuti trend. Secara ekonomi, kedatangan wisatawan justru mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Disini menjadi peran pemerintah setempat untuk terus memfilter para wisatawan agar tetap tidak mencoba memberikan pengaruh negatif ke Lokasi wisata. Serta peran dari masyarakat lokal di Dusun Wakka Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang agar tidak terlalu mengikuti atau meniru apa yang dilakukan wisatawan atau pengunjung yang datang selama berada di lokasi wisata. Serta tetap menjaga kebudayaan adat istiadat masyarakat, karena hal tersebut yang menjadi daya tarik.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang berjudul “Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi “*Blandongan*” di Yogyakarta)” tahun 2009, yang diteliti oleh Fidagta Khoironi. Penelitian ini membahas kemunculan warung kopi “*Blandongan*” di Yogyakarta sebagai bentuk aktivitas *ngopi* sebagai bentuk melepaskan kepenatan dan mengisi waktu luang. Dengan dasar tujuan yaitu melihat faktor apa saja sebenarnya yang menyebabkan munculnya warung kopi ini.

Terinspirasi dari warung kopi *Blandongan* yang ada di Jawa Timur, kehadiran warung kopi ini ternyata menimbulkan pro-kontra di masyarakat Yogyakarta. Berakar pada karakter komunitas warung kopi yang identik dengan kebebasan berpendapat dan bersikap, kenyataannya bertolak belakang dengan budaya lokal setempat. Beberapa anggota masyarakat berkomentar bahwa keberadaan warung kopi yang buka hingga dini hari mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat sekitar dengan suasana kegaduhan dan kebisingan yang ditimbulkan dari tempat tersebut.

Komunitas *lifestyle* ini telah melahirkan sebuah subkultur baru yaitu komunitas *Blandongan*. Komunitas ini hidup dalam hubungannya yang bersifat kritis dengan budaya kapitalisme. Subkultur komunitas *Blandongan* yang lebih suka menghabiskan waktu luang, dapat dilihat sebagai sebuah subversi atas konsepsi waktu kapitalisme yang linear, kaku dan disiplin.

Penelitian yang ketiga yaitu “Karaoke Keluarga (Studi tentang gaya hidup di Perkotaan)” yang diteliti oleh Firman pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan di *E-club* Karaoke keluarga jalan Boulevard, Kota Makassar. Dalam penelitian ini menggambarkan sebuah perubahan anggapan masyarakat terhadap yang namanya tempat karaoke. Karaoke yang dulunya lebih dikonstruksikan sebagai tempat “*plus-plus*”, kini dengan ditambah kata “keluarga” menunjukkan kesan positif dari tempat karaoke.

Selain itu, dengan adanya *E-club* karaoke keluarga membuat masyarakat berubah dari yang sibuk kerja dan belajar menjadi masyarakat yang suka menghabiskan waktu di tempat karaoke. Hal tersebut terlihat pada jam-jam sekolah dan kerja, sering dijumpai para pelajar atau karyawan yang berada di lokasi karaoke. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan karaoke di Kota Makassar selain memberikan manfaat ternyata juga mampu merubah pola konsumsi dan perilaku masyarakat.

Secara umum, penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni melihat apakah adanya perubahan yang terjadi akibat masuk dan berkembangnya kebudayaan dari luar, akan tetapi juga ada

perbedaan yang terletak pada pendekatan studi dan penelitian yang digunakan. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori imitasi dari Gabriel Tarde dan teori hiperealitas dari Jean Baudrillard yang akan menjawab dari apa yang ditanyakan pada rumusan masalah di atas. Ada tiga sumbangan pemikiran G. Tarde yaitu Pertama, Tarde menekankan bahwa invension atau penciptaan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial. Ia mencontohkan penemuan ilmu pengetahuan dari para saintis memberikan perubahan signifikan bagi masyarakat. Pemikiran G. Tarde yang kedua adalah imitasi, peniruan. Penemuan memang memberi manfaat di masyarakat, namun tanpa peniruan, perubahan atas penemuan tersebut hasilnya tidak akan signifikan. Sumbangan ketiga adalah oposisi. Bagi Tarde, oposisi sangat penting bagi perubahan dan kemajuan sosial di masyarakat. Karena oposisi memunculkan sesuatu yang baru, perlawanan atas kekuasaan yang terlalu lama dan menindas. G. Tarde menilai oposisi adalah sebuah keniscayaan dari sebuah masyarakat.

Dari ketiga teori tersebut, teori imitasi yang menjadikan Gabriel Tarde dikenal sebagai sosiolog. Menurut Tarde setiap individu mengimitasi individu yang lain dan sebaliknya, misalnya bagaimana seorang anak belajar bicara. Tidak hanya berbicara, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan

isyarat tanpa bicara. Peranan imitasi dalam interaksi sosial tentunya memiliki segi positif dan negatif, tergantung apa yang ditiru itu hal baik atau jelek (ensiklo.com diakses tanggal 16 april 2016)

Tarde berpendapat bahwa semua hubungan sosial (*social interaction*) selalu berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antar manusia itu hanyalah semata-mata berdasarkan atas proses imitasi itu. Imitasi itu dalam masyarakat melalui suatu proses perkembangan, adapun prosesnya:

- a. Timbulnya gagasan-gagasan, penemuan-penemuan baru yang biasanya dirumuskan oleh individu yang berbakat tinggi
- b. Gagasan-gagasan atau penemuan baru kemudian diimitasi dan disebarluaskan oleh orang banyak di dalam masyarakat, sehingga seolah-olah dalam masyarakat terdapat suatu arus imitasi. Demikian seterusnya dan dari arus imitasi itu timbullah gagasan-gagasan atau penemuan-penemuan baru

Menurut Tarde, masyarakat itu tidak lain dari pengelompokkan manusia, di mana individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya (Ahmadi, 2007: 6)

Teori hiperealitas Jean Baudrillard menyatakan bahwa hiperealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-

kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu.

Keadaan dari hiperrealitas ini membuat masyarakat modern ini menjadi berlebihan dalam pola mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas esensinya. Kebanyakan dari masyarakat ini mengkonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda. Mereka jadi lebih *concern* dengan gaya hidupnya dan nilai yang mereka junjung tinggi.

Teori imitasi Tarde yang menjadi teori utama serta teori Hiperrealitas Baudrillard sebagai teori pendukung akan digunakan untuk mengkaji dan membedah permasalahan perubahan yang terjadi terkait pola perilaku masyarakat Pangkalpinang dengan munculnya Angkringan.